

**INTELEKTUALITAS SEBAGAI AKAR PERSATUAN MUSLIM: STUDI
TERHADAP MISHBAH AL-ZHALAM KARYA SYAIKH HAJI
MANSUR DATUAK NAGARI BASA (1908-1997)**

Saeful Bahri

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, Indonesia
aristronic@yahoo.com

ABSTRACT

This paper is the result of a study conducted by the author of the “Exploration of the Work of Archaeological Scholars in West Indonesia, a Jakarta Religious Research and Development Center in 2017. This paper is the text of the book Mishbah Al-Zhalam of Shaykh Haji Mansur Datuak Nagari Basa. This study was conducted to lift the works of archaeological scholars, which is not widely known. There are many scholars of the Archipelago who are prolific in writing but little is known about their work because we are too eager to study the works of scholars from outside. The work of Shaykh Mansur was chosen because Shaykh Mansur was a Minangkabau scholar who in his view was of the Tuo group in West Sumatra in the context of Minangkabau was in conflict with the religious understanding that divided the Minangkabau clergy into two strongholds. The Tuo are clerics who are loyal to the customs and traditions of their religion, on the other hand, there are Mudo people who are scholars who tend to innovate in religious thought. The purpose of this research has two aspects. The first aspect of the academic process is to extract the text of the text literally and to see the social context behind which the text is born since, in reality, a text is not possible in the blank space. Thus the social picture of the culture in the region where the text was born can be very well reconstructed. The purpose of the practice was to disseminate Shaykh Mansur's work to the public to grow proud of the scholars of the archipelago who were children of the nation of his time and to encourage the younger generation to write scientific works to proclaim the supremacy of science. To study the text of Misbah Al Zalam used the historical approach of intellectualism by placing the text of Mishbah Al Zhalam as the object of study

Keywords: *Intelligence; Mishbah Al-Zhalam; Syaikh Haji Mansur Datuak Nagari Basa*

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian “Eksplorasi Karya Ulama Nusantara di Indonesia Bagian Barat yang merupakan program Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta tahun 2017. Tulisan ini merupakan telaah terhadap kitab Mishbah Al-Zhalam karya Syaikh Haji Mansur Datuak

Nagari Basa. Kajian ini dilakukan untuk mengangkat karya-karya ulama Nusantara, yang belum banyak diketahui oleh masyarakat. Ada banyak ulama-ulama Nusantara yang produktif dalam menulis namun tidak banyak diketahui karyanya karena kita terlalu asyik mengkaji karya-karya ulama dari luar. Karya Syaikh Mansur yang dipilih karena, Syaikh Mansur adalah Ulama Minangkabau yang dari segi pemikiran ia berada pada kelompok Kaum Tuo ketika Sumatera Barat dalam konteks Minangkabau dilanda konflik pemahaman keagamaan yang membelah barisan ulama Minangkabau pada dua kubu. Yaitu Kaum Tuo yakni ulama yang loyal terhadap adat dan tradisi dalam pengamalan agamanya, di sisi lain ada Kaum Mudo mereka adalah ulama yang cenderung berusaha melakukan pembaharuan dalam pemikiran keagamaan. Tujuan penelitian ini terdiri dari dua aspek. Aspek pertama bersifat akademik yaitu untuk menguak isi teks secara harfiah dan melihat konteks sosial yang melatarbelakangi teks itu lahir, karena sejatinya sebuah teks tidak mungkin lahir di ruang hampa. Dengan demikian gambaran sosial kultural di wilayah di mana teks itu lahir dapat terkonstruksi secara apik. Tujuan praktis adalah mensosialisasikan karya Syaikh Mansur ke khalayak agar tumbuh rasa bangga terhadap ulama Nusantara yang merupakan anak-anak bangsa yang mempunyai prestasi pada masanya, dan mendorong generasi muda untuk mau menulis karya ilmiah dalam rangka mendakwahkan keluhuran ilmu pengetahuan. Untuk mengkaji teks Misbah Al Zalam digunakan pendekatan Historis intelektual dengan menempatkan teks Mishbah Al Zhalam sebagai objek kajian

Kata kunci : Intelektualitas; Mishbah Al-Zhalam; Syaikh Haji Mansur Datuak Nagari Basa

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini berdasarkan teks yang ditulis oleh Syaikh Haji Mansur, ulama pejuang Sumatera Barat, yang ditulis pada konteks pergolakan agama di Sumatera Barat pada awal abad 20. Dalam perjalanan sejarah, Sumatera Barat (kawasan administrasi suku Minangkabau) merupakan daerah yang menjadi basis pembaharuan Islam pada awal abad 20. (Noer, 1982) Pembaharuan Islam terjadi tidak begitu saja dan tidak tanpa akibat. Banyak faksi yang lahir dari munculnya pembaharuan Islam. Tidak jarang antara satu faksi dengan lainnya saling berbenturan, terutama dalam ranah intelektual. Oleh sebab itu, dalam menyebut kondisi rivalitas antara kelompok pembaharu dengan kelompok tradisi sebagai rival, BJO. Schrieke memakai istilah 'pergolakan agama'. Pergolakan agama di Sumatera Barat melahirkan dinamika intelektual yang berhubungan dengan berbagai hal, di antaranya nasionalisme, patriotisme, kolonialisme, dan intelektualisme agamis. Pada bagian ini pemakaian kata 'pergolakan' ialah untuk menggambarkan kondisi pergulatan pemikiran antara Ulama Muda (Kaum Muda) dan Ulama Tua (Kaum Tua) di Sumatera Barat. (Dobbin & Tedjasudhana, 2008)

Islam di Sumatera Barat melewati berbagai fase yang memberikan pengaruh, bukan hanya terhadap perkembangan intelektual kalangan ulama dan *anaksiak* (santri)nya,

namun juga meluas ke daerah-daerah lainnya. salah satu hal yang memberi dampak terhadap dinamika keagamaan secara luas ialah pembaharuan Islam. Sumatera Barat disebut sebagai daerah yang memproduksi tokoh dan gerakan pembaharuan Islam. (Noer, 1982) Suara pembaharuan dari Sumatera Barat menggema ke daerah-daerah lain di Nusantara, seperti Aceh, Sumatera Utara, Bengkulu, Sulawesi, dan bahkan sampai ke Malaysia. Tokoh-tokoh pembaharuan dari Sumatera Barat, seperti Haji Rasul, Abdullah Ahmad, Djamil Djambek, Zainuddin Labai, Thaher Jalaluddin, dan lain-lainnya, menghasilkan karya-karya yang tersebar luas dan menjadi bahan diskusi yang tidak pernah habisnya di kalangan ulama.

Hadirnya pembaharuan pemikiran di kalangan ulama tidak begitu saja muncul dan berkembang. Terdapat hal-hal yang melatarbelakangi gerakan pembaharuan tersebut. Di antaranya sifat kosmopolitan ulama-ulama Minangkabau saat itu. Dalam konteks intelektualisme Islam, khususnya Minangkabau, belajar di Mekkah adalah standar diakuinya seorang ulama. Artinya, seorang *anaksiak* baru disebut sebagai ulama ketika ia sudah kembali dari Mekkah, berhaji dan menuntut ilmu. Selama di Mekkah mereka mengenal keilmuan yang kosmopolit. Bukan hanya ulama Syafi'i, mereka juga belajar kepada guru-guru lintas mazhab. Keadaan itu membuat wawasan pelajar tersebut terbuka luas.

Pada periode awal abad 20, keinginan belajar *anaksiak* Minangkabau bukan hanya tertuju pada Mekkah. Mereka juga mengenal Mesir, di mana ilmu pengetahuan agama terlihat lebih dinamis. Beberapa pelajar kemudian datang ke Mesir untuk mengasah intelektual. Keadaan sosial-keagamaan di Mesir telah banyak mengalami perubahan, dibandingkan sebelumnya yang mengakar kepada tradisi. (Abaza, 1994) Perubahan itu setidaknya terjadi ketika invansi Prancis di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte ke Mesir awal abad 19. Invansi ini bukan hanya berdampak pada politik saja, namun juga pada pendidikan dan pemikiran. Semangat untuk hidup modern mendapat tempat dalam pemikiran sementara kalangan. Situasi demikian juga menimbulkan pengaruh di kalangan ulama. Sementara ulama menginginkan pembaharuan dalam tradisi keilmuan, termasuk juga dalamnya ialah paham keagamaan. Tradisi keilmuan yang sudah berkembang kala itu dianggap belum mampu untuk mengembalikan kejayaan Islam masa lampau. Sifat *jumud* (beku berpikir) merupakan hal yang mesti dilawan. Sebagai usaha untuk merubah tradisi yang dinilai sebab kemunduran Islam itu mesti ada gerakan *tajdid* (pembaharuan).

Tokoh yang dikenal sebagai pembaharu di Mesir ialah Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Guru dan murid ini menelurkan pemikiran dan ide pembaharuan dalam bentuk kuliah dan tulisan. (Azra, 2003) banyak pelajar Sumatera Barat yang bersinggungan dengan pemikiran Abduh dan Ridha di Mesir. Namun tidak semua pelajar itu kemudian tampil melakukan hal yang sama ketika kembali ke daerah asalnya.

Di samping adanya murid langsung yang menerima kuliah Abduh dan Ridha, terdapat murid yang mendapatkan ide dan pemikiran kedua tokoh secara tidak langsung. Untuk kategori terakhir, peranan Majalah *al-Manar* dan tafsir *al-Manar* patut diperhitungkan. (Azra, 1999)

Majalah *al-Manar* merupakan wadah yang memberikan peluang luas bagi Abduh dan Ridha untuk menyebarkan paham pembaharuan. Tulisan-tulisan mereka diterbitkan dalam majalah tersebut, dan dapat tersebar melewati batas wilayah dan waktu. Tidak terkecuali Sumatera Barat. Sementara pelajar mendistribusikan majalah ini ke Sumatera Barat dengan masif setelah mendapatkan kuliah Abduh di Mesir. Tujuannya, dapat disinyalir, ialah untuk menerapkan ide pembaharuan tradisi keberagamaan yang dianggap membawa Islam pada kemunduran.

Beberapa ulama Sumatera Barat yang mendapatkan pengaruh dari majalah *al-Manar* kemudian tampil sebagai sosok puritan dalam beragama. Ulama inilah yang kemudian peran penting dalam pembaharuan Islam di Sumatera Barat. Dalam perjalanan pembaharuan Islam di Minangkabau terjadi banyak hal yang membawa pengaruh kepada kondisi sosial-keagamaan. Dinamika yang terjadi bukan hanya pada intelektualitas saja, berupa pergulatan pemikiran di kalangan ulama, namun juga pada hubungan sosial antar masyarakat muslim.

Terdapat dua hal faksi yang lahir dari dinamika intelektual yang dibawa arus pembaharuan yaitu kelompok Kaum Muda dan Kaum Tua. Dua faksi ini mempunyai kecenderungan yang secara intelektual saling berseberangan. Kaum Muda ialah ungkapan yang digunakan untuk kelompok pembaharu; mereka yang mengkritik tradisi keagamaan yang ada berdasarkan kaca mata bahwa itu semua tidak sesuai dengan konteks al-Qur'an dan Sunnah. Sebaliknya, Kaum Tua ialah mereka yang mempertahankan tradisi keilmuan yang ada di tengah-tengah masyarakat. (Latief, 1988) Keduanya membentuk rivalitas yang unik kalau dilihat dari segi intelektual. Masing-masing mengemukakan argumentasi mengenai apa yang mereka yakini. Argumen itu tidak hanya dilontarkan pada forum-forum diskusi (debat), namun juga lewat tulisan. Munculnya berbagai macam jurnal keislaman kala itu, sebagai contoh, didorong oleh keinginan mempertahankan keyakinan.

Kaum Muda, dengan semangat pembaharuannya, menulis berbagai buku dengan tema polemik. Haji Rasul, tokoh pionir di kalangan Kaum Muda yang dianggap paling puritan, menulis buku dengan judul yang tajam yaitu *Qathi' riqab al-Mulhidin* (memotong leher orang-orang yang sesat) untuk membantah keyakinan Nur Muhammad di kalangan Syattariyah. Selain itu ia juga menulis belasan kitab lainnya dengan nada yang sama. Tidak pelak, tulisan-tulisan Kaum Muda, menimbulkan

perdebatan di tengah masyarakat. Bahkan perdebatan-perdebatan terbuka dilakukan sebagai respons terhadap kritikan yang dilontarkan oleh ulama yang satu ini.

Kritikan yang dilontarkan oleh Kaum Muda terhadap tradisi keagamaan yang sudah dianggap mapan di tengah masyarakat, seperti tarekat dan keterikatan kepada mazhab, menimbulkan pengaruh yang luas. Bukan hanya perubahan pemikiran yang terjadi di kalangan masyarakat yang menerima ide-ide pembaharuan, sebaliknya gesekan tidak terelakkan bila kontak dengan Kaum Tua terjadi. Kenyataan ini sering kali menimbulkan ketegangan sosial. bahkan dalam beberapa kasus, seperti dilaporkan oleh Arrasuli (1938), terjadinya perceraian antara suami istri dan berpisahnya jamaah suatu mesjid disebabkan oleh perbedaan paham yang demikian merebak. Inilah yang melandasi istilah 'pergolakan' yang digunakan Schrieke ketika menggambarkan kondisi sosial-keagamaan di awal abad 20.

Haji Rasul, sebagaimana yang telah disebutkan, merupakan contoh komplrit dari sosok Kaum Muda puritan. Ia pernah bersuara lantang menolak eksistensi Tarekat Naqsyabandiyah yang menyebabkan kemarahan Kaum Tua di Padang pada 1919, selain itu ia beranjak jauh mengkritik adat Minangkabau yang membuat dirinya disidang di Padang Panjang dan juga mendebat amal *furu'iyah* (cabang) fiqih Syafi'i yang mengharuskan dirinya 'berpisah' dengan teman-temannya sesama ulama. Haji Rasul merupakan prototipe telah membawa 'pergolakan' luas di kalangan ulama pada masa itu. Perdebatan, polemik dan apologetik, kesenjangan hubungan sosial, menjadi akibat yang tidak terelakkan dari gesekan paham agama.

Dalam merespons pembaharuan yang digalakkan oleh Kaum Muda, Kaum Tua yang terdiri dari ulama-ulama sepuh, yang secara intelektual juga kosmopolit, melakukan berbagai hal. Mulai dari perdebatan kontra Kaum Muda, menulis buku tandingan, organisasi dan berdakwah. Mengenai perdebatan, catatan sejarah membeberkan banyak informasi mengenai perdebatan Kaum Muda dan Kaum Tua di Sumatera Barat, seperti perdebatan di Padang pada 1919 yang direkam oleh Ali (1919), perdebatan di Ampek Angkek – Bukittinggi dicatat oleh (Yahya, 1978) dan berbagai tempat lainnya. beberapa perdebatan itu difasilitasi oleh pemerintah Kolonial. Bahkan dalam beberapa forum pemerintah Kolonial menyiapkan moderator seorang sarjana islamologi, salah satunya ialah BJO. Schrieke yang memberikan artikel tentang aktivitas Kaum Muda pada masa itu. (Schrieke, 1975)

Selain perdebatan, rivalitas juga terlihat pada organisasi yang dikembangkan oleh masing-masing kelompok. Kaum Muda membuat organisasi guru dengan nama PGRI (Persatuan Guru Agama Islam). Organisasi ini telah mampu menelurkan madrasah berhaluan pembaharuan dengan nama *thawalib*. Madrasah ini mampu membuka cabang di berbagai daerah, mulai dari Agam, Tanah Datar, Limapuluh Kota, sampai

Pariaman. Ulama-ulama pendiri madrasah ini mempunyai karakteristik tersendiri. Di kalangan Kaum Tua berdiri organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti). Karena sifatnya ialah lahir sebagai respons, Perti berdiri kemudian pada pertengahan dekade awal abad 20, yaitu 1928. Perti mendirikan madrasah dengan nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Secara jumlah, Madrasah Tarbiyah Islamiyah terlihat lebih unggul. Pada tahun 1954, dalam muktamarnya, Sirajuddin Abbas melaporkan jumlah madrasah Perti yaitu 360 buah di berbagai wilayah, termasuk dalamnya Aceh, Tapanuli, Bengkulu, dan Palembang. (Abbas, 1975) (Daya, 1995)

Poin yang cukup signifikan dalam masa pergolakan Agama di Sumatera Barat ialah banyaknya karya intelektual sebagai respons terhadap kondisi sosial-keagamaan tersebut. Karya intelektual tersebut bisa berupa kitab dan majalah. Perdebatan dalam bentuk tulisan terlihat lebih apik, dan merekam secara baik perkembangan dan dinamika yang terjadi. Banyaknya karangan yang muncul kala itu, bukan sekedar disokong oleh lahirnya percetakan-percetakan Arab di pusat-pusat intelektual, lebih dari itu merupakan bentuk kreativitas intelektual yang berkembang dengan baik. Tingkat literasi yang tinggi juga menyebabkan kenapa ulama-ulama kala itu lebih banyak menuangkan gagasan lewat tulisan dibandingkan dengan *tablig* (ceramah) terbuka. Naiknya strata ekonomi lewat tulisan merupakan bisnis yang menguntungkan, adalah alasan lain pilihan menulis diminati.

Tulisan-tulisan Haji Rasul yang bernada polemik mengundang ulama-ulama lain untuk mengkritisnya, ini adalah contoh dari menulis yang dimotivasi oleh perdebatan intelektual. Tokoh Kaum Muda yang satu ini mendapatkan tandingan seimbang yaitu Syaikh Khatib Ali Padang (wafat 1938), sama-sama murid Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan berwatak serupa yaitu puritan. Bukan hanya tulisan dalam sebuah kitab utuh, artikel majalah juga disaingi. Majalah Kaum Muda, *al-Moenir*, yang menjadi pemegang pengaruh penting dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran Kaum Muda, kemudian ditandingi oleh *Soeloah Melajoe*. Bukan sekedar tandingan secara level saja, *Soeloah Melajoe* juga memberikan ruang untuk mengkritisi tulisan-tulisan yang terbit pada *al-Moenir* secara detail. Contoh-contoh ini menunjukkan betapa pembaharuan dengan berbagai perangkatnya mendapatkan respons dari ulama-ulama yang mempertahankan tradisi secara masif. Hal ini tentu saja membawa dampak yang tidak kecil di tengah masyarakat.

Tulisan dibalas dengan tulisan merupakan hal yang lumrah di kalangan ulama. Bukan hanya untuk periode awal abad 20 di Sumatera Barat saja, berdiskusi dengan kitab telah menjadi suatu yang dipelihara oleh ulama-ulama terkemuka di berbagai daerah sejak lama. Disebalik maraknya aktivitas intelektual yang terjadi akibat dinamika paham pembaharuan, hal lain yang tidak kalah pentingnya ialah gesekan yang timbul di tengah masyarakat, yaitu berupa gesekan yang menjadi bibit permusuhan dan

perceraian. Bagi kalangan elite ulama, *ikhtilaf* (perbedaan) adalah suatu yang lumrah dan dilalui dengan kedewasaan intelektual. Lain halnya dengan masyarakat awam, yang belum mempunyai kematangan intelektual dan tidak mampu menerima bentuk perbedaan, tentunya pergolakan yang terjadi tersebut menjadi momok dikhawatirkan mampu melahirkan gesekan emosional.

Selain Syaikh Khatib Ali yang secara aktif merespons gerakan dan penyebaran ide Kaum Muda, terdapat ulama-ulama lain, di antaranya Syaikh Muhammad Dalil Bayang, Syaikh Sulaiman Arrasuli Candung, dan Syaikh Jamil Jaho. Sederetan nama ini ialah tokoh generasi pertama ulama Kaum Tua. Sedangkan generasi kedua, yang dalam artian murid-murid generasi pertama, di antaranya Buya Sirajuddin Abbas (Bukittinggi), Buya Haji Rusli Abdul Wahid (Payakumbuh), Syaikh Sultani Datuak Radjo Dubalang (Maninjau), dan Syaikh Haji Mansur Datuak Nagari Basa (Kamang, Agam). Klasifikasi berdasarkan generasi ini diperlukan. Selain menekankan posisi guru murid, juga membedakan bentuk karakter masing-masing. Generasi pertama Kaum Tua ialah mereka yang berhadapan langsung dengan tokoh-tokoh penting ulama pembaharu. Respons yang mereka lahirkan bersifat langsung, sekedar menyanggah ide yang dikemukakan secara intelektual. Generasi kedua Kaum Tua yang mempunyai jarak dengan tokoh pembaharu yang puritan, memberikan respons yang bersifat solusi daripada sekedar membantah ide-ide yang dilontarkan Kaum Muda. Sebagai contoh dari hal yang dikemukakan ini ialah sosok Syaikh Khatib Ali yang dikenal tradisional puritan. Ia mencoba dengan aktif menolak faham-faham yang dianggapnya membahayakan eksistensi pemahaman Kaum Tua, tanpa memberikan solusi terhadap kemungkinan *ikhtilaf* (perbedaan) yang terjadi di kalangan ulama. Ini dapat dilihat dari beberapa karangannya yang secara langsung menyerang mereka yang berbeda, seperti kitab *al-Mau'izhah wa al-tadkirah* (1919). Sedang ulama Kaum Tua generasi kedua, dalam hal ini mengambil contoh Syaikh Haji Mansur, selain memberikan tanggapan terhadap ide-ide yang dilontarkan Kaum Muda, juga memberikan solusi bersifat sosial-masyarakat terhadap perbedaan paham yang sangat mungkin terjadi di tengah-tengah masyarakat. Syaikh Haji Mansur, dalam rangka menekankan solusi, menulis *Nur al-zhalam fi-Arkan al-Islam*. (Djamily, 1996)

Kaum Tua sebagai ulama yang mempertahankan tradisi telah memberikan berbagai respons terhadap kondisi sosial yang terbentuk akibat pergolakan agama pada awal abad 20 tersebut. Hal menarik untuk dikaji secara mendalam ialah bagaimana konteks dan penekanan Kaum Tua dalam tulisan-tulisan mereka mengenai pergolakan agama yang terjadi. Apakah mereka kemudian ikut meramaikan dengan memperbesar cakupan perdebatan, ataukah mereka menginginkan suatu yang lebih bermartabat dibandingkan hanya 'bersitegang urat leher' di depan publik tanpa menghasilkan suatu yang berharga untuk kemaslahan bersama. Untuk melihat hal tersebut diperlukan kajian terhadap teks

dan konteks karya ulama Kaum Tua untuk melihat kemungkinan-kemungkinan lain dari semangat Kaum Tua merespons pergolakan agama. Pada bagian ini yang menjadi fokus kajian ialah karya Syaikh Haji Mansur Datuak Nagari Basa.

Pemilihan tokoh Syaikh Haji Mansur Dt. Nagari Basa dalam penelitian ini dengan beberapa alasan: (1) ia merupakan tokoh utama Ulama Tua yang aktif berjuang dalam bidang sosial-keagamaan, (2) ia seorang sufi yang berjuang membebaskan kaumnya dalam penjajahan Kolonial, (3) ia mempunyai genealogi intelektual yang mengakar kepada tokoh-tokoh sentral ulama Minangkabau sehingga representatif untuk mewakili Ulama Tua, (4) posisi-posisinya dalam dunia akademik membuktikan keluasannya sebagai ulama yang berwawasan, (5) selain dosen pada beberapa perguruan tinggi, ia merupakan pimpinan pondok pesantren dan surau suluk (*zawiyah sufi*), dan (6) ia merupakan ulama yang produktif melahirkan karya tulis.

II. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini membahas tentang respons yang dikemukakan oleh ulama Kaum Muda terhadap pergolakan agama di Sumatera Barat pada awal abad 20, yang difokuskan pada teks dan konteks kitab *Mishbah al-zhalam fi-Arkan al-Islam* karya Syaikh Haji Mansur Datuak Nagari Basa. Namun, untuk terarahnya penelitian ini, perlu dikemukakan rumusan masalah yang akan dibahas lebih lanjut.

Pertama, penelitian ini merupakan bentuk eksplorasi karya ulama daerah, maka hal pertama yang menjadi penelitian ialah bagaimana biografi tokoh penulis teks tersebut? Dalam hal ini tokoh tersebut ialah Syaikh Haji Mansur Datuak Nagari Basa. Model biografi yang akan dipaparkan ialah biografi intelektual. Pemilihan model ini koheren dengan objek penelitian yaitu karya intelektual.

Kedua, bagaimana deskripsi, posisi, dan pengaruh dari teks *Mishbah al-zhalam fi-Arkan al-Islam*? Bagian ini cukup penting sebab akan sangat membantu terhadap eksplorasi teks pada bagian pembahasan.

Ketiga, bagaimana Syaikh Haji Mansur Datuak Nagari Basa merespons pergolakan di Sumatera Barat dalam teks *Mishbah al-zhalam fi-Arkan al-Islam*? Bagian ini membahas kontekstualisasi teks *Mishbah al-zhalam fi-Arkan al-Islam* yang ditempatkan pada posisi sebagai responsi terhadap pergolakan yang dicanangkan oleh Kaum Muda. Pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana solusi yang dikemukakan oleh Syaikh Haji Mansur terhadap kondisi sosial-masyarakat yang menjadikan perbedaan paham agama sebagai 'biang' perpecahan.

Sebagai sebuah penelitian yang bersifat eksploratif berdasarkan teks yang dikaitkan dengan kondisi sosial pada kurun waktu tertentu, maka hasil penelitian ini diharapkan

mampu menjadi resolusi terhadap situasi yang sama meski pada waktu yang berbeda. Secara periode, pergolakan agama di Sumatera Barat sudah menjadi bagian sejarah karena terjadi pada beberapa dasawarsa yang lalu, namun kasus-kasus serupa mungkin saja bisa terjadi. Gesekan intelektual, perdebatan akibat perbedaan paham, dan kondisi kerancuan pemahaman agama adalah poin yang dibahas pada penelitian ini.

Penelitian ini mempunyai tujuan akademik dan non-akademik. Dari segi akademik, penelitian ini dan yang serupa merupakan domain peneliti di Balai Litbang Kementerian Agama, yang bertujuan mengungkap khazanah intelektual dan kontekstualisasinya. Selain memperkaya literatur pada kajian teks ulama, penelitian ini juga diharapkan mampu menjelaskan kondisi sosial-keagamaan masyarakat suatu daerah. Sedangkan dari sisi non-akademik, penelitian ini bertujuan untuk lebih memperkenalkan hasil karya ulama lokal kepada masyarakat luas, lebih dari itu menjadi motivasi terhadap generasi untuk berkarya dalam konteks hidup beragama dan bernegara.

Penelitian ini dinilai cukup signifikan terhadap pemahaman masyarakat mengenai ulama dan karya tulis yang pernah populer di suatu masa. Ulama tidak sekedar mendidik, namun juga memberikan respons terhadap kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Apabila dikaitkan dengan kondisi yang terjadi ketika teks itu diproduksi, maka penelitian ini mungkin bisa dimanfaatkan sebagai bentuk solusi ketika kondisi sama dihadapkan pada masyarakat.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk kontekstualisasi teks ialah metode sejarah. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam eksplorasi teks ialah sejarah sosial-intelektual, yaitu semaksimal mungkin menempatkan teks *Mishbah al-zhalam* dalam kerangka pergolakan agama di Sumatera Barat pada awal abad 20. Sejarah sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Azra, ialah sebuah kajian terhadap faktor-faktor, bahkan ranah-ranah sosial yang mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri. (Azra, 2002) Berkaitan dengan itu, Sartono Kartodirjo sebagaimana dikutip oleh Azra, menyebutkan lebih lanjut bahwa sejarah sosial ialah sejarah tentang “gerakan” yang menyempal dari arus utama masyarakat atau tatanan sosial politik yang mapan. (Azra, 2002)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Intelektual Syaikh Haji Mansur dan Posisinya di kalangan Kaum Tua

Penelusuran terhadap biografi Syaikh Haji Mansur Datuak Nagari Basa (untuk selanjutnya disebut Syaikh Mansur) belum banyak dilakukan. Beberapa biografi ditulis, seperti Zed (2001), Tim Redaksi ‘Suara Kampus’ (2017) dan Tim Yayasan YATI Kamang (t. th) hanya banyak membeberkan kisah Syaikh Mansur dalam bidang pendidikan.

Pembicaraan tentang perjuangan terutama dalam kancah merebut kemerdekaan dan intelektualitasnya dan pemikirannya selaku ulama hanya diberikan sekilas. Kalau dilihat dari segi intelektual dan posisinya di kalangan ulama di masanya, begitu juga aktivitasnya dalam bidang perjuangan kemerdekaan, Syaikh Mansur dapat dinilai sebagai tokoh penting. Pada bagian ini akan dipaparkan biografi intelektual Syaikh Mansur, mencakup jaringan intelektual, karya tulis, dan beberapa pemikiran yang pernah dilahirkannya.

Syaikh Mansur lahir di Nagari Surau Koto Samiak, Kamang Mudiak,¹ pada 1908. Pada saat ia lahir, masyarakat Kamang disibukkan oleh perjuangan menolak kebijakan Kolonial. Perjuangan ini dikenal dengan Perang Kamang yang mengakibatkan gugurnya ulama dan beberapa *urangsiak*², termasuk kakek dari Syaikh Mansur yaitu Syaikh Haji Abdul Manan, pimpinan Perang Kamang sendiri. Syaikh Mansur lahir dari lingkungan keluarga ulama dan pejuang. Ayahnya bernama Muhammad Shiddiq serupa sosok *urangsiak*, salah satu anak laki-laki dari Syaikh Haji Abdul Manan. Sedangkan ibu Syaikh Mansur ialah Siti Saleha. Lingkungan keluarga ini yang melandasi perjuangan dan kecintaannya pada ilmu agama.

Pendidikan pertama diperoleh dari lingkungan keluarga dan beberapa surau di kampung halamannya. Materi pertama yang diperoleh ialah ilmu al-Qur'an, yaitu tajwid, tilawah, dan *qira'at*. Setelah belajar dasar-dasar agama, sebagaimana kaum santri saat itu, ia merantau ke beberapa daerah untuk memperdalam ilmu agama. Setidaknya terdapat tiga tokoh ulama yang mempengaruhi intelektualitas Syaikh Mansur, yaitu (1) Syaikh Sulaiman Ghani Koto Kaciak Magek, (2) Syaikh Muhammad Djamil Jaho, (3) Syaikh Sulaiman Arrasuli Canduang, dan (4) Syaikh Arifin Batuhampar. Pengetahuan tentang peran masing-masing ulama ini akan memberikan gambaran terhadap kecenderungan intelektual Syaikh Mansur.

Syaikh Sulaiman Ghani, sosok pertama yang mempengaruhi kepribadian dan keilmuan Syaikh Mansur, merupakan ulama terkemuka di Nagari Magek, Tilatang. Ia dikenal sebagai *faqih* (ahli hukum Islam) sekaligus seorang sufi dan pendidikan yang menghabiskan umurnya untuk mengajar dan mendidik *urangsiak*. (Yahya, 1978: 15) Meskipun tidak mempunyai lembaga pendidikan dalam bentuk pesantren yang sampai saat ini dapat dikunjungi, namun Syaikh Sulaiman Ghani mampu menghasilkan kader-

¹ Secara administrasi, Nagari Kamang Mudiak saat ini termasuk daerah Kecamatan Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

² *Urangsiak* atau *anaksiak* adalah sebutan untuk golongan santri di Minangkabau, dengan lembaga pendidikannya yaitu surau.

kader ulama yang menjadi tokoh sentral intelektual Islam di Pedalaman³, seperti Syaikh Mansur.

Pada masa mudanya Syaikh Sulaiman Ghani menghabiskan waktu menuntut ilmu kepada, salah satunya, Syaikh Yahya al-Khalidi Magek (wafat 1940), tokoh utama dibalik organisasi Kaum Tua, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti). Dari segi genealogi intelektual, Syaikh Yahya, telah menghubungkan Syaikh Sulaiman Ghani dengan tokoh-tokoh penting dalam 'jajaran keulamaan' di Minangkabau, seperti Syaikh Muhammad Sa'ad al-Khalidi Mungka, Syaikh Ismail al-Khalidi Simabur, dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Syaikh Yahya adalah seorang *faqih* dan sufi, *syaikh mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, dan sosok yang sangat dihormati oleh ulama-ulama Minangkabau saat itu (Abbas, 1975). Selain Syaikh Yahya, Syaikh Sulaiman Ghani juga belajar kepada beberapa ulama terkemuka di Mekkah. Dengan Syaikh Sulaiman Ghani, Syaikh Mansur belajar berbagai vak keilmuan Islam, mulai dari tata bahasa Arab (nahwu, sharaf, dan balaghah), fiqih, ushul, tafsir, hadits, tauhid, hingga tasawuf. Syaikh Sulaiman Ghani adalah *sanad* (mata rantai keilmuan) penting bagi Syaikh Mansur. (Sa'adi, 1988)

Sosok kedua, dan yang terpenting dalam membangun intelektualitas Syaikh Mansur, ialah Syaikh Muhammad Djamil Jaho.⁴ Ulama yang satu ini merupakan tokoh sentral ulama Minangkabau pada awal abad 20, selain itu ia merupakan salah seorang pendiri sekaligus sesepuh dari Persatuan Tarbiyah Islamiyah pada 1928. Syaikh Djamil Jaho mempunyai karier intelektual yang cukup tinggi, bermukim di Mekkah belasan tahun untuk belajar dan mengajar. Ia merupakan salah satu murid yang telah diizinkan membuat *halaqah* (lingkaran belajar) di Masjid Al-Haram oleh gurunya Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Sebelum ke Mekkah, Syaikh Djamil Jaho telah mendalami fiqih dan ushul fiqih kepada Syaikh Abdullah Halaban di Payakumbuh. Gurunya ialah salah satu inti jaringan ulama di Pedalaman Minangkabau. Setelah belajar dan mengajar di Mekkah, Syaikh Djamil Jaho pula ke kampung halamannya, Jaho, Padang Panjang. Di sana ia memapankan karier sebagai ulama, pendidik, dan tokoh masyarakat yang dihormati. Ia mendirikan pondok pesantren dengan nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho. Madrasah ini menjadi lembaga pendidikan klasikal tertua dan paling berpengaruh di kalangan Kaum Tua. Madrasah ini mampu melahirkan tokoh-tokoh

³ Pedalaman Minangkabau ialah sebutan lain untuk daerah *Darek*, yang mencakup daerah Tanah Datar, Agam, dan Limapuluh Kota. Ketiga daerah ini, dalam historiografi lokal, dianggap sebagai daerah asal Minangkabau. Selain itu, daerah *Darek* juga disebut dengan Padang Darat, dalam istilah Kolonial.

⁴ Perlu dibedakan dua ulama Minangkabau dengan nama yang sama. *Pertama*, yang lebih tua, Syaikh Muhammad Djamil Jambek, ulama falak di Bukittinggi. Sementara peneliti, seperti Latief (1988) memasukkannya dalam daftar ulama Kaum Muda. *Kedua*, Syaikh Muhammad Djamil Jaho, ulama yang dibicarakan pada bagian ini. Ia tinggal dan berkarir di Jaho, Padang Panjang.

ulama yang mewarnai peta intelektual Islam di Minangkabau pada pertengahan abad 20 hingga saat ini.

Syaikh Mansur adalah murid Syaikh Djamil Jaho angkatan pertama. Ia mulai belajar kepada Syaikh Djamil Jaho pada 1922 dan memperoleh ijazah pada 1929. Dalam masa 8 tahun tersebut, Syaikh Mansur mempelajari ilmu-ilmu agama, antara lain fiqih, ushul fiqih, tauhid, tasawuf, mantik, terutama sekali bagian tata bahasa Arab, lewat kitab-kitab klasik dari yang menengah sampai tingkat tinggi. Dalam fiqih, Syaikh Mansur mempelajari *Tuhfat al-Raghibin* karya Imam Mahalli, kitab fiqih Syafi'iyah yang cukup pelik. Dalam ushul fiqih, ia mempelajari *Syarah Jam'ul Jawami'*, karya klasik ushul fiqih yang rumit dan populer. Dalam tata bahasa Arab, Syaikh Mansur mempelajari *Hasyiyah Shabban 'ala al-Asymuni*, komentar panjang terhadap *Alfiyah* Ibnu Malik. Untuk bidang ilmu yang terakhir, Syaikh Djamil Jaho termasuk salah satu ulama yang menonjol dalam ilmu Bahasa Arab, termasuk literatur penting dalam tata Bahasa Arab yaitu *Alfiyah*. Menurut salah satu sumber, disebutkan bahwa Syaikh Mansur selama belajar di Jaho tidak menemukan kesulitan berarti, meskipun kitab yang dipelajari terbilang sulit. Hal ini disebabkan karena kesungguhannya selama belajar kepada Syaikh Sulaiman Ghani Magek, sehingga ketika sampai di Jaho, ia hanya mengulang pelajaran yang sudah dipelajarinya sebelumnya (Zed [ed], 2001). Setelah menerima ijazah, yang menandakan bahwa Syaikh Mansur sudah dianggap mumpuni, ia diminta oleh gurunya mengajar di Sumani, Solok. Satu tahun lamanya ia di Solok, setelah itu ia meminta izin pulang ke kampung halamannya untuk mendirikan madrasah (Tim YATI, t. th.: 1). (Jaho, n.d.)

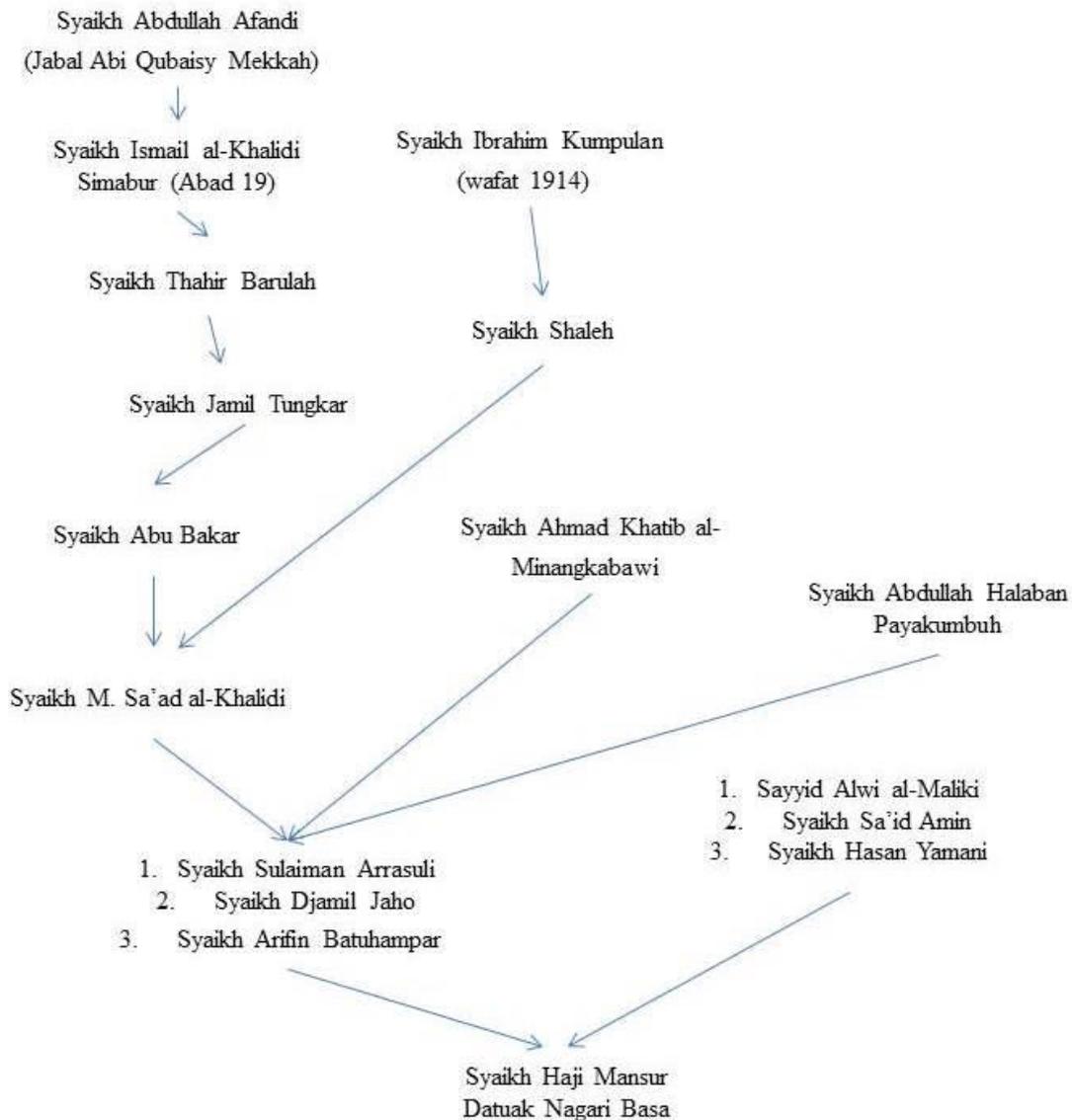
Sosok ketiga yang berjasa bagi perkembangan intelektual Syaikh Mansur ialah Syaikh Sulaiman Arrasuli (1871-1970), pionir ulama Kaum Tua, pendiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah, dan pimpinan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. Ulama ini merupakan tokoh sentral dalam jaringan ulama Kaum Tua. Selain dikenal sebagai ulama dan pendidik, ia merupakan tokoh adat, diplomat, dan salah satu pejuang. Pesantrennya di Canduang sering menerima kunjungan pejabat-pejabat pemerintah, sejak masa kolonial hingga kemerdekaan. Pada 1942 ia dikunjungi Soekarno, diiringi setelah itu pejabat-pejabat militer, untuk meminta nasehat. Bukan hanya itu ia sering dikunjungi oleh sarjana-sarjana Belanda, seperti Vriess, untuk bertukar pikiran. Ini semua menunjukkan posisinya yang penting di kalangan ulama Minangkabau pada awal abad 20. (Rusli, 1992)

Syaikh Mansur belajar berbagai hal kepada Syaikh Sulaiman Arrasuli. Tidak seperti dua tokoh sebelumnya dinamakan Syaikh Mansur belajar ber *talaqqi* (berhadapan) dalam *halaqah*, Syaikh Mansur lebih banyak mengambil faedah dengan mendengar ceramah umum dan dalam mengatur sebuah madrasah. Hubungan Syaikh Mansur dengan gurunya ini terbentuk secara kuat ketika ia mengajar di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. Syaikh Mansur mengajar pada *Kulliyah Syar'iyah* di Canduang, setingkat

ma'had 'ali (perguruan tinggi) pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Untuk menyebut gurunya ini, Syaikh Mansur sering menggunakan kalimat *syaikhuna* (syaikh kami) yang menunjukkan hubungan guru murid yang erat.

Tokoh ulama selanjutnya, yang membentuk spiritualitas Syaikh Mansur, ialah Syaikh Arifin Batuhampar (wafat 1938), Payakumbuh. Sebagai seorang sufi yang mengajarkan kearifan tasawuf lewat Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Syaikh Arifin telah membentuk karakter sufistik pada pribadi Syaikh Mansur, sehingga kepribadiannya selaku ulama, dalam kategori ulama tua, menjadi komplit. Syaikh Arifin adalah sepupu Mohammad Hatta. Ia merupakan keturunan langsung ulama sufi Minangkabau yang terkemuka pada abad 19, Syaikh Abdurrahman al-Khalidi (1777-1899). Syaikh Arifin selain belajar kepada ayahnya, Syaikh Arsyad, juga belajar kepada sejumlah ulama, di antaranya Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (wafat 1916) dan Syaikh Muhammad Sa'ad al-Khalidi Mungka (wafat 1920). Jaringan keilmuannya tergolong luas (lihat ranji genealogi intelektual). Syaikh Arifin menginisiasi Syaikh Mansur ke dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, hingga memperoleh ijazah dan berhak untuk mengajarkannya. (Bruinessen, 1992)

Dari empat ulama yang membentuk karakter keilmuan di atas, Syaikh Mansur dapat disebut sebagai ulama yang multidisipliner. Kecenderungan yang terbangun dari beragam guru tersebut bukan hanya sekedar pengetahuan syariat (fiqih) saja, atau orientasi sufistik saja, namun keduanya menyatu dalam kepribadian Syaikh Mansur. Tidak mengherankan ketika ia, sebagai syaikh sufi, memimpin sebuah perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat, atau sebagai pimpinan tarekat menjadi ketua Mahkamah Syar'iyah (Mahkamah Tinggi Agama) untuk wilayah Sumatera Tengah (Sumatera Barat, Riau, dan Jambi). Itu semua merupakan bukti bahwa Syaikh Mansur dapat menjalankan laku spiritual dan laku rasional dalam kehidupannya. Hal ini yang mendasari, ketika terjadi pergolakan agama di Sumatera barat, sikapnya cenderung konservatif dan menawarkan solusi dalam kitab karyanya.



Ranji: Genealogi Intelektual Syaikh Haji Mansur

Setelah mendirikan madrasah di kampung halamannya, Kamang, Syaikh Mansur pada 1935 menunaikan ibadah haji dan bermukim untuk menuntut ilmu. Ia kemudian menyerap ilmu lebih luas dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang telah dipelajari di Minangkabau. Syaikh Mansur belajar kepada beberapa ulama lintas mazhab, antara lain Sayyid Alwi al-Maliki, Syaikh Sa'id Amin, dan Syaikh Hasan Yamani. Aktivitas belajar dalam kancah ulama internasional di Mekkah telah 'membuka mata' terhadap perkembangan dan wawasan keilmuan Islam. Lokalitas yang membentuk fondasi keilmuannya kemudian dikembangkan ke wilayah elite ulama, hal ini membuat dirinya terbuka terhadap perbedaan mazhab, tanpa saling menyalahkan satu dengan lainnya.

Pada tahun 1930, Syaikh Mansur mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah di kampung halamannya. Di samping madrasah, ia juga mendirikan sebuah surau sebagai tempat latihan sufi (*zawiyah*). Madrasah ini menjadi salah satu lembaga pendidikan Kaum Tua yang tetap eksis sampai saat ini. Di masa hidup Syaikh Mansur, madrasah ini telah mampu melahirkan tamatan-tamatan yang mempunyai peran sosial di daerah masing-masing. Murid-murid Syaikh Haji Mansur bukan hanya sekedar menjadi pimpinan pesantren, namun juga mengisi posisi-posisi penting dalam berbagai lembaga, seperti ketua Pengadilan Agama, dosen, guru, dan hakim.⁵ Di depan madrasah ini kemudian Syaikh Mansur dimakamkan pada 1997)

Selain aktif sebagai ulama dan pendidik pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Kamang, Syaikh Mansur juga merupakan sosok pejuang. Lahir dari keluarga pejuang Perang Kamang, membuatnya juga mempunyai semangat juang yang tinggi. Ketika ia di Solok, sebelum pulang ke Kamang pada 1930, ia pernah ditangkap Belanda karena dituduh mengobarkan propaganda menentang pemerintahan Belanda dalam ceramah-ceramahnya. Menurut nara sumber, Syaikh Mansur ditetapkan sebagai tahanan yang akan dibuang ke Digul. Namun kemudian, karena pengaruh Kepala Negeri Kamang Mudik, hal itu urung dilakukan Belanda. Ia kemudian hanya dikenai 'tahanan rumah', tidak keluar dari kampungnya (wawancara dengan Hamza Rusmen, Februari 2018). Ketika itulah ia kemudian fokus pada dunia pendidikan dengan mendirikan madrasah dan surau. Pada masa perjuangan fisik merebut kemerdekaan, Syaikh Mansur juga ikut aktif berjuang dengan mengetuai Lasymi (Lasykar Muslimin) yang berada digaris depan menentang penjajahan.

Sejak awal, Syaikh Mansur aktif dalam Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), sebagaimana guru-gurunya yang merupakan ulama-ulama Perti.⁶ Namun menariknya, ia bukan hanya terpaku pada satu organisasi sosial-keagamaan saja. Pada tahun 1950, bersama beberapa ulama-ulama sejawat dengannya, antara lain Syaikh Muhammad Kanis Tuanku Tuah dan Syaikh Syarqawi Abdul Wahid, ikut aktif dalam Nahdhatul Ulama (NU). (Wawancara dengan anak Syaikh Kanis Tuanku Tuah, Payakumbuh) Maka tiga serangkai ini tercatat sebagai pembawa NU ke Sumatera Barat. Aktifnya Syaikh Mansur dan beberapa ulama ini dapat dipahami sebagai apresiasinya terhadap organisasi lain yang mempunyai tekad yang sama yaitu mempertahankan pemahaman

⁵ Di antara murid-murid Syaikh Mansur ialah Drs. H. Adnan Nasution (staf ahli Menteri Agama), Drs. Khairul Huda (Kabid Haji Kanwil Departemen Agama), Haji Syahrudin (Pensiunan Ketua Pengadilan Agama), Drs. Basri (dosen UNRI), Drs. Fachri (dosen UNP), Drs. Ramza Husmen (Kakandepag Limapuluh Kota).

⁶ Ketika Moh. Hatta menghimbau organisasi-organisasi sosial-keagamaan untuk menjadi partai, maka Persatuan Tarbiyah Islamiyah mengambil momentum tersebut untuk terjun ke dunia politik. Syaikh Mansur saat itu menjadi salah satu pendiri Partai PERTI Sumatera Tengah. Dalam politik, Syaikh Mansur pernah menjadi anggota Konstituante (MPRS) pada tahun 1955.

Ahlussunnah wal Jama'ah, sebagaimana garis perjuangan ulama Kaum Tua di Sumatera Barat.

Selaku pendidik, Syaikh Mansur mengembangkan karirnya lebih jauh, bukan hanya sebagai pengampu pesantren. Ia juga terjun ke dunia akademik sebagai dosen pada Fakultas Syari'ah, Bukittinggi. Penerimaannya sebagai dosen disebabkan oleh tingkat keilmuannya. Meskipun tidak mempunyai gelar akademik, kedalaman ilmunya di bidang agama menjadikan sosok yang dipercayai mengembang amanah akademik. Puncak karirnya dalam dunia akademik ialah keterpilihannya sebagai Ketua Presidium (rektor) IAIN Imam Bonjol Padang. Setelah melepaskan jabatan rektor, Syaikh Mansur kembali fokus mengajar madrasah yang ia dirinya dan beberapa perguruan tinggi. Selain di Bukittinggi, ia juga pernah tercatat sebagai dosen luar biasa IAIN SUSQA Pekanbaru, Riau.

Satu hal yang menjadi keistimewaan Syaikh Mansur, meskipun mempunyai orientasi keilmuan syari'ah yang mumpuni, sehingga ia lebih dikenal sebagai pakar fiqih dan ushul fiqih, namun ia tidak melupakan aspek spritualitas. Untuk bagian ini, Syaikh Mansur juga merupakan *mursyid* (guru sufi) dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Walaupun mengemban beberapa posisi yang tentunya menyita waktu, ia tidak meninggalkan aktivitasnya mengajar santri-santri yang hendak mengikuti jalan sufi. Setiap bulan Ramadhan dan bulan Haji, Syaikh Mansur menyempatkan diri memimpin *suluk* (ritual sufi) yang menjadi ciri khas Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di suraunya, Kamang. Ini merupakan wujud sikap kooperatif, dapat menyeimbangkan dua keilmuan, syari'at dan hakikat, yang selalu dipandang sebagai sesuatu yang saling berlawanan.

Intelektualitas Syaikh Mansur tidak hanya berhenti pada belajar-mengajar dan aktif secara sosial, namun juga dibuktikan oleh produktivitasnya dalam bentuk tulisan. Sejak ia mengasosiasikan diri sebagai pendidik dan pendakwah, Syaikh Mansur sudah mulai menunjukkan bakat dalam menulis. Kemampuannya menulis disokong oleh ilmu yang telah diperolehnya dengan susah payah, sehingga ia menulis dalam banyak bidang ilmu agama. Ketika ia aktif sebagai penggerak Perti di masa Kolonial, ia sudah mengaktualisasikan bakatnya itu dalam majalah al-Mizan dan Soeara Tarbijah Islamijah (Soearti). Ia pernah menduduki posisi dewan redaksi pada majalah tersebut. (al-Mizan, n.d.)

Pada kalangan Kaum Tua, pembaharuan kitab daras yang menjadi pegangan *urangsiak* tidak dipentingkan. Mereka lebih kepada usaha untuk mempertahankan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama klasik karena dipandang sudah mapan dan teruji melewati berbagai zaman dalam mengader ulama-ulama selama berabad-abad. Generasi ke-II ulama Perti, termasuk dalamnya Syaikh Mansur, mencoba memberikan

ringkasan dan sajian dalam bentuk baru dari kitab-kitab itu. Selain itu terdapat persoalan-persoalan yang membuat ulama Kaum Tua menulis untuk anak didik. Oleh sebab itu Syaikh Mansur dalam beberapa situasi menulis kitab gunanya menjadi bahan ajar bagi *urangsiak*.

Alasan Syaikh Mansur menulis, selain hal yang telah disebutkan di atas, sebagai permintaan dari orang tertentu dan institusi akademik. Terdapat beberapa makalah yang disajikannya dalam forum diskusi akademik, dan kemudian diterbitkan dalam bentuk kompilasi bersama pemrasaran-pemrasaran lainnya. di samping itu, hal yang menjadi fokus pada penelitian ini, Syaikh Mansur juga menulis sebagai respons kondisi sosial-keagamaan yang terjadi di masanya.

Karangan-karangan Syaikh Mansur, antara lain:

1) *Bidayat al-Ushul fi-'Ilmi al-Ushul*

Karya ini membicarakan dasar-dasar ilmu ushul fiqih (metode menggali hukum Islam), dalam bahasa Arab. Bidang ini merupakan salah satu kepiawaian Syaikh Mansur. Ia mengajarkan ushul fiqih bukan hanya di madrasah yang ia dirikan, namun juga di perguruan tinggi.⁷ Selain ushul fiqih, bidang yang diampunya selama di perguruan tinggi ialah fiqih dan mantik (logika). Karya ini merupakan satu karya yang menunjukkan eksistensinya dalam ushul fiqih. Pertama kali karya ini diterbitkan oleh percetakan Tsamaratul Ikhwan, cetakan mutakhir disponsori oleh Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. Sampai saat ini, *Bidayat al-Ushul* masih dipergunakan di beberapa pesantren.

2) *Hidayat al-Thalibin fi Bayan Hadits Sayyid al-Mursalin*

Kitab ini merupakan *syarah* (komentar) dari beberapa hadits-hadits pilihan, ditulis dalam bahasa Arab Melayu. Karya ini diterbitkan oleh Mathba'at Tsamarat al-Ikhwan Bukittinggi pada 1939. Cetakan ini disertai dengan menampilkan penilaian dua ulama Perti terhadap kitab ini, yaitu Syaikh Sulaiman Arrasuli dan Syaikh Muhammad Djamil Jaho.

3) *Mishbah al-Zhalam fi-Arkan al-Islam*

Secara umum teks ini berisi tentang pengetahuan dasar tentang ibadah menurut empat mazhab fiqih. Lebih luas dari sekedar hukum ibadah, karya ini disertai dengan sebuah mukadimah (pendahuluan) yang panjang tentang berbagai aspek hukum dalam konteks penerapannya. (deskripsi lengkap kitab ini pada bagian selanjutnya)

⁷ Dalam usia yang sepuh, sebelum wafatnya, Syaikh Mansur masih intens mengajarkan ushul fiqih di suraunya, Kamang. Dua kitab yang selalu dibacakan dalam bidang ini ialah *Syarah Waraqat* dan *al-Luma'*. Wawancara dengan Ikhwanul Hakim, Payakumbuh.

4) *'Ilmu al-Mantiq*

Salah satu bidang keilmuan yang menonjol bagi Syaikh Mansur ialah Mantiq. Dalam konteks pengetahuan tradisional, mantik merupakan cabang pengetahuan yang cukup pelik karena memakai banyak istilah. Kitab-kitab yang dipergunakan dalam mendalami ilmu ini terbilang tipis tapi padat isi, sehingga membuat sebagian *urangsiak* merasa kesulitan dalam memahaminya. Syaikh Mansur kemudian berinisiatif menulis kitab Mantiq dengan metode baru untuk memudahkannya pelajar. Kitab ini tersebar dalam bentuk stensilan, diperuntukkan sebagai makalah bagi mahasiswa-mahasiswa. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab.

5) *'Ilmu al-Faraidh*

Kitab ini, sebagaimana judul, berisi tentang tata cara pembagian harta warisan. Syaikh Mansur termasuk satu di antara sedikit ulama, di tengah adat Minangkabau yang kental, yang berkonsentrasi untuk mensosialisasikan ilmu Faraidh. Kitab ini ditulis dalam rangka hal itu, selain juga sebagai buku pegangan mahasiswa Fakultas Syari'ah. Kitab ini ditulis dalam Bahasa Arab dan tersebar dalam bentuk stensilan.

6) Islamologi

Buku ini ditulis dengan aksara latin, mengenai pengetahuan-pengetahuan dasar tentang keislaman. Meskipun bersifat populer, sampai saat ini teks buku ini belum dijumpai kecuali hanya catatan ringkas yang diberikan oleh penulis-penulis biografinya (lihat Zed, 2001)

7) Menggali Hukum Tanah dan Hukum Adat

Buku dengan judul yang sama terbit sebagai kompilasi makalah-makalah seminar Hukum Kewarisan Islam di Minangkabau, pada 1975. Salah satu makalah disampaikan oleh Syaikh Mansur. Dalam makalahnya, Syaikh Mansur menjelaskan posisi hukum Islam dan hukum adat yang dipakai di Minangkabau.

Dalam buku-bukunya, satu hal menjadi ide yang dikemukakan ialah tentang pentingnya menimbang sesuatu masalah dengan ajaran Islam. Suatu hal tidak hanya dilihat dari satu segi, apakah tinjauan sosial-masyarakat dan psikologi-kejiwaan, namun yang diutamakan ialah bagaimana Islam menilai satu masalah. Apabila masalah tersebut terkait dengan hukum yang berimplikasi pada halal dan haram, boleh dan tidak, maka 'kacamata' yang dipakai ialah fiqih. Jika masalah tersebut terkait dengan karakter dan akhlak, maka mesti ditimbang menurut tasawuf. Syaikh Mansur berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan rasional, yang diwakili oleh fiqih, dan emosional, yaitu tasawuf, secara porposional. Hal ini bisa dilihat dari, misalnya, masalah hukum kewarisan yang selalu dibenturkan dengan adat warisan yang berlaku di Minangkabau. Masalah ini menjadi domain fiqih, maka pemaparan yang diberikan Syaikh Mansur

Sesuai judulnya, teks *Mishbah al-zhalam* dimaksud untuk memberikan penjelasan masalah-masalah agama, terutama pada bagian ibadat. Pemilihan tema ibadat dapat dimengerti sebagai sesuatu yang sangat dekat dengan muslim secara umum. Setiap muslim membutuhkan pemahaman terhadap ibadat sebagai ritual sehari-hari, dibandingkan dengan tema-tema lain dalam fiqih, seperti *mu'amalah* (sosial), *munakahat* (pernikahan), dan *jinayat* (hukum pidana). Pemahaman tentang fiqih yang tidak komprehensif, ditambah dengan sikap fanatik berlebihan, sering menjadi akar perselisihan di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, Syaikh Mansur memberikan pemahaman terhadap perbedaan *furu'iyah* (cabang) pada bagian ibadat. Lebih dari sekedar karya tentang ibadat yang umumnya dihasilkan ulama-ulama di masa itu, yaitu dalam satu mazhab fiqih tertentu, *Mishbah al-zhalam* hadir sebagai kompilasi tentang ibadat menurut empat mazhab yang diakui Sunni.

Secara bahasa *Mishbah al-zhalam fi-Arkan al-Islam* bermakna “lampu penerang kegelapan mengenai rukun-rukun Islam”. Judul ini menggambarkan isi kitab yaitu tentang rukun Islam yang lima; syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Rukun-rukun ini, terkecuali yang pertama,⁹ termasuk materi bahasan fiqih. Lebih dari sekedar bahasan Rukun Islam, *Mishbah al-zhalam* juga memberikan ruang terhadap sebuah mukadimah (pengantar) berisi tentang pembahasan *mashadir* (sumber hukum Islam), penjelasan tentang taqlid, ijtihad, dan lainnya, sehingga teks ini lebih luas. Pada sampul kitab tertulis: “*Mishbah al-zhalam fi-Arkan al-Islam*. Isinya pada menyatakan ilmu fiqih atas mazhab yang empat dan menyatakan syarat-syarat *ijtihad* dan *taqlid* dan bahagi-bahagi *bid'ah* yang sepatutnya tak dapat tidak tiap-tiap orang Islam mengetahuinya supaya tetap dan hilang keraguan dalam amalannya dan boleh dijadikan guru oleh anak dan istri kita dalam rumah tangga. *Wa al-salam 'ala man ittaba al-huda.*” (Mansur, 1935: 1)

Secara umum, teks *Mishbah al-zhalam* memuat judul-judul berikut:

- 1) Bab pertama pada berpegang dengan Kitab dan Sunnah
- 2) Bab yang kedua pada menyatakan *ijtihad*
- 3) Bab yang ketiga pada menyatakan *taqlid*
- 4) Bab yang keempat pada menyatakan *bid'ah*
- 5) Bab yang kelima pada menyatakan rukun Islam
- 6) Bab yang keenam Pada menyatakan wudhu'
- 7) Bab yang ketujuh Rukun wudhu'
- 8) Bab yang kedelapan Sunat wudhu'
- 9) Bab yang kesembilan *Nawaqudh* wudhu'

⁹ Pembahasan mengenai *syahadat* lebih kepada keimanan, domainnya ialah ilmu tauhid atau akidah.

- 10) Bab yang kesepuluh Menyatakan mandi
- 11) Bab yang kesebelas Sunat mandi
- 12) Bab yang kedua belas Sembahyang (31)
- 13) Bab yang ketiga belas Waktu sembahyang (35)
- 14) Bab yang keempat belas Kaifiyat sembahyang pada mazhab yang empat
- 15) Bab yang kelima belas Membinasakan sembahyang pada mazhab yang empat
- 16) Bab yang keenam belas Menyatakan sembahyang *tathawwu'*

Menarik diperhatikan bahwa penulis, Syaikh Mansur, berhenti pada pembahasan sembahyang *tathawwu'*. Apakah Syaikh Mansur akan bermaksud menulis jilid kedua sebagai lanjutan dari rukun Islam kedua, yaitu puasa, zakat, dan haji, ataukah ia hanya mementingkan shalat karena ini adalah rukun penting setelah *syahadat*, tidak terdapat indikasi tentang hal tersebut.

Mishbah al-zhalam ditulis pada tahun 1356 H, sesuai keterangan pada sampul kitab, yang jika dikonversi sekitar 1935 M. Merujuk tahun penulisan ini, besar kemungkinan teks *Mishbah al-zhalam* ditulis setelah kepulangannya dari Mekkah. Jika dihubungkan dengan isi teks yang memberikan pemahaman tentang empat mazhab, terdapat indikasi bahwa inisiatif penulisan kitab ini, salah satunya, ialah konteks kosmopolitan Mekkah dengan beragam mazhab. Syaikh Mansur ingin menunjukkan keberagaman tersebut dalam *Mishbah al-zhalam*.

Alasan penulisan *Mishbah al-zhalam* disebutkan pada mukadimah teks. Setelah kalimat pembuka dengan *basmallah* dan shalawat dalam bentuk *bara'ah al-istihlal* (susunan sajak), Syaikh Mansur menyebutkan dua alasan mendasar lahirnya *Mishbah al-zhalam*. *Pertama*, penulis memberikan pemahaman komprehensif tentang ibadah dengan bahasa Melayu-Minangkabau kepada masyarakat. Ia melihat keterbatasan mengkaji teks fiqih langsung dari sumber berbahasa Arab adalah halangan bagi sebagian besar masyarakat. Dalam rangka memudahkan masyarakat untuk belajar dan beramal teks *Mishbah al-zhalam* ditulis oleh Syaikh Mansur. Dengan bahasa yang apik, Syaikh Mansur menulis alasan pertama ini dengan kalimat "... karena kasih dan cinta pada kaum dan bangsa yang seagama, supaya mengetahui akan barang yang patut diketahui dalam agama." (Mansur, 1935: 2)

Alasan kedua, bagian yang penting dalam konteks penelitian ini, Syaikh Mansur menulis untuk menghindari perpecahan di tengah masyarakat akibat perbedaan paham dan amalan. Dalam rangka meletakkan pemahaman agama sesuai dengan porsi sebenarnya, yaitu dalam batasan fiqih, Syaikh Mansur menulis *Mishbah al-zhalam*. Syaikh Mansur menyebutkan alasan ini dengan kalimat: "mudah-mudahan dapat buku

ini menjadi jalan perdamaian bagi kaum kita seumumnya. Lebih-lebih bagi kaum kita yang pendek ilmu pengetahuannya.” (Mansur, 1935: 3)

Dari segi fisik teks, *Mishbah al-zhalam* merupakan karya cetakan yang terdiri dari 54 halaman, dengan ukuran kitab 13,5 x 19,5 cm. Teks dicetak dengan kertas halus berwarna kuning dengan penjilidan menggunakan staples. Tulisan pada cetakan ini berwarna hitam dengan huruf timbul. Lokasi penyimpanan kitab *Mishbah al-zhalam* ialah pada perpustakaan Syaikh Abdullatif Syakur, Agam. Hal yang cukup ironis, ketika dikonfirmasi ke surau kediaman Syaikh Mansur di Kamang, *Mishbah al-zhalam* dan karya-karya lainnya tidak ditemui lagi. Pada sampul kitab terdapat informasi tempat penulisan teks, yaitu Surau Koto Samiak Kamang, Fort de Kock (Bukittinggi). Suatu yang tidak lazim menyebutkan tempat penulisan pada sampul kitab cetakan, barangkali dengan suatu maksud kemudian tempat penerbitan atau percetakan tidak disebutkan sebagaimana mestinya.

Mishbah al-zhalam diberi pengantar oleh dua ulama Perti, sebagaimana kebiasaan pada kitab-kitab lain karya Syaikh Mansur, yaitu Syaikh Sulaiman Arrasuli dan Syaikh Djamil Jaho. Untuk penyebutan dua ulama ini, Syaikh Mansur menggunakan kalimat:

قَرَّطَهُ الشَّيْخَانِ الْكَبِيرَانِ لِلْمُؤَلِّفِ

yang bermakna “telah diberi kata sambutan oleh dua guru besar pengarang”. Hal ini mengindikasikan bahwa dua ulama ini adalah guru ideologis bagi Syaikh Mansur.

C. Pemikiran Syaikh Haji Mansur dalam *Mishbah al-zhalam*: Intelektualitas dan Persatuan

Teks *Mishbah al-zhalam* hadir dalam suasana pergolakan agama pada awal abad 20 di Sumatera Barat. Di saat teks ini ditulis pada 1935, perbedaan paham dan perdebatan masih menjadi suatu isu yang hangat. Bukittinggi, sebagai salah satu daerah yang mempunyai dinamika intelektual terpenting di Sumatera Barat, menjadi arena diskusi agama dalam konteks perdebatan Kaum Muda dan Kaum Tua. Di daerah ini juga organisasi Kaum Tua, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, lahir dan menancapkan pengaruh hingga akhir masa penjajah telah mempunyai cabang di hampir seluruh Sumatera. Syaikh Mansur lahir di saat dinamika intelektual Kaum Muda dan Kaum Tua tersebut mulai muncul, yang kemudian memberi respons pada 1935 lewat *Mishbah al-zhalam* ketika pergolakan intelektual itu belum mereda.

Dari satu dari dua alasan penulisan teks *Mishbah al-zhalam* diketahui bahwa Syaikh Mansur berharap tulisannya itu menjadi barometer masyarakat yang telah mengalami perpecahan akibat perbedaan paham agama. Sebelumnya ia menegaskan bahwa perbedaan paham tersebut telah menyebabkan perpecahan di kalangan orang awam.

Dalam suasana tersebut *Mishbah al-zhalam* hadir menawarkan solusi. Syaikh Mansur menulis: "...kebanyakan terbit perselisihan yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang membawa kepada berpecah-belah sebuah-sebuah negeri atau sebuah-sebuah rumah ialah karena kurang pengetahuannya." (Mansur, 1935: 3) dari pernyataan Syaikh Mansur jelas bahwa perbedaan, meskipun kata ini tidak dimunculkannya, mengakibatkan perpecahan antara negeri dan keluarga. Ada daerah yang mempunyai dua mesjid karena masing-masing penduduk dua macam amalan. Terdapat juga informasi bahwa dalam satu keluarga terdapat perceraian karena suami dan istri saling berbeda paham. Masalah-masalah *furu'iyah* (cabang), seperti *ushalli* (melafazkan niat), *qunut* pada shalat Subuh, tradisi kenduri kematian, pemahaman tentang *bid'ah*, amalan tarekat, dan lainnya, menimbulkan guncangan yang menggoyahkan sendi sosial-masyarakat. Di kalangan ulama perbedaan (*ikhtilaf*) sudah menjadi hal yang lumrah. Sikap menghargai dan toleran akan mereka dahulukan. Berbeda ketika hal-hal yang menjadi perbedaan tersebut disebarkan ke tengah masyarakat awam yang tidak mempunyai dasar pengetahuan yang kuat, pastinya membawa gesekan yang berimplikasi pada banyak hal. Oleh karena itu Syaikh Mansur menekankan penting ilmu pengetahuan dalam menilai dan merespons satu keadaan.

Secara politik perbedaan ulama tersebut bisa saja dijadikan sebagai alat untuk membuat suatu kondisi yang menguntungkan bagi sementara kelompok. Perbedaan kemudian dipelihara untuk memecahbelah. Dalam menanggapi perbedaan ulama tersebut, pemerintahan Kolonial, dalam beberapa kasus, memfasilitasi perdebatan tersebut. Antara lain pada 1919 dengan menghadirkan BJO. Schrieke, sarjana filologi, sebagai moderator. Beberapa saat kemudian Schrieke melaporkan perbedaan dan perdebatan antara ulama di Sumatera Barat dalam satu artikel dalam BKI.

Pada berbagai perdebatan, Syaikh Mansur, tidak pernah disebut. Apakah sebagai peserta maupun tokoh yang mengadakannya. Tidak seperti gurunya, Syaikh Sulaiman Arrasuli yang aktif dalam perdebatan-perdebatan, apakah dengan Haji Rasul maupun Syaikh Thahir Jalaluddin. Sikap Syaikh Mansur, yang tidak masuk dalam arena perdebatan tersebut, mengindikasikan sifat konservatif yang diterapkannya. Alih-alih berdebat, Syaikh Mansur, dalam *Mishbah al-zhalam* menekankan pentingnya saling memahami agar tercapai hidup rukun dan damai. Ungkapan "cinta kepada kaum dan bangsa" dan "jalan perdamaian" adalah diksi yang menunjukkan sikap konservatif yang diejawantahkan lewat *Mishbah al-zhalam*.

Dalam merespons pergolakan agama tersebut, Syaikh Mansur menghimbau masyarakat awam untuk memilih jalan perdamaian. Setiap orang mesti menyadari kondisi diri, apakah ia sudah mampu berbicara tentang ilmu agama dan memberikan hukum terhadap suatu persoalan, ataukah belum mumpuni ketika berbicara masalah agama. (Mansur, 1935: 3)

Teks *Mishbah al-Zhalam*, setidaknya, memberikan beberapa poin penting terkait pergolakan agama di Sumatera Barat. *Pertama*, perpecahan masyarakat diakibatkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan. *Kedua*, memandang posisi pribadi adalah penting sebelum memberikan satu penilaian dan pendapat. *Ketika*, berilmu adalah dasar untuk bersatu.

1. Kurang pengetahuan mengakibatkan perpecahan

Syaikh Mansur, dalam *Mishbah al-Zhalam*, mewanti-wanti tentang terjadinya perpecahan di kalangan masyarakat awam ditengarai oleh kurangnya ilmu pengetahuan agama. Pada bagian mukadimah, Syaikh Mansur, memberikan penegas bahwa “kebanyakan terbit perselisihan yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang membawa kepada terpecah-belah sebuah negeri atau sebuah-sebuah rumah ialah karena kurang pengetahuannya.” (Mansur, 1935: 3).

Sesuai dengan konteks pergolakan Kaum Muda dan Kaum Tua, banyak kasus perdebatan yang berujung pada perpecahan karena satu kelompok, yaitu Kaum Muda, memberikan keluasan kepada setiap muslim untuk langsung mengambil hukum kepada al-Qur’an dan Sunnah, tanpa melewati proses *ijtihad* (penelitian dalam mengambil hukum) yang ditekankan Kaum Tua. Syaikh Mansur memberikan arahan bahwa tidak semua orang bisa langsung berinteraksi dengan al-Qur’an, dalam artian mengambil hukum, karena terdapat beberapa syarat yang mesti dipenuhi sebelum ber*ijtihad*. Syarat-syarat tersebut tidak mudah, sebagaimana yang dilontarkan Kaum Muda. Syaikh Mansur menyebutkan enam syarat yang mesti dipenuhi sebelum *ijtihad*, yaitu *baligh* (mempunyai kondisi jiwa yang matang), berakal, *faqih al-nafsi* (paham dengan ungkapan syarak), tahu dengan dalil *aqli* (akal), mengetahui ilmu-ilmu bahasa Arab, dan mengetahui *ijma’* (konsensus) ulama terdahulu. (Mansur, 1935: 12-3) Apabila seseorang belum mempunyai syarat-syarat ini, maka ia mesti menjadi *muqallid* (pengikut ulama). Syaikh Mansur menyebutkan: “Kaumku yang bijaksana! Kalau kiranya ingin hendak menjadi *mujtahid* hendaklah ukur diri lebih dahulu dengan syarat yang tersebut di atas. Kalau kiranya belum cukup syarat-syarat itu belumlah dapat kita menjadi *mujtahid*, malah terpaksa juga kita menjadi *muqallid*.” (Mansur, 1935: 13-4) Hal yang dikhawatirkan oleh Syaikh Mansur ialah orang awam yang kemudian berbicara seperti seorang yang paham ilmu agama, kemudian memberikan hukum; benar atau salah, sehingga terjadi ketimpangan dimasyarakat apabila pernyataannya itu berlawanan dengan *fatwa* (keputusan) hukum ulama yang mumpuni. Terjadinya perpecahan karena kurang ilmu (Mansur, 1935: 3), ketika satu kelompok mengklaim kebenaran dan menyalahkan yang lain.

2. *Memperhatikan posisi sebelum memberikan penilaian*

Menurut kajian ushul fiqih, seorang *mukallaf* (orang yang dibebani hukum) terbagi kepada dua kategori, yaitu *mujtahid* dan *muqallid*. *Mujtahid* ialah mereka yang telah mumpuni untuk mengeluarkan hukum dari al-Qur'an dan Sunnah secara mandiri, sedangkan *muqallid* ialah orang-orang yang tidak mempunyai kemampuan dan ilmu untuk menggali hukum dari dua sumber tersebut sehingga ia mesti mengikut kepada *mujtahid*. Untuk mencapai posisi *mujtahid*, Syaikh Mansur telah merincinya dalam satu bab, yaitu mesti memiliki sebagaimana yang diungkap di atas. Oleh karena syarat-syarat *mujtahid* tersebut cukup berat, maka sementara ulama Kaum Tua menyatakan bahwa "pintu' *ijtihad* sudah tertutup, artinya tidak mungkin ada lagi orang yang benar-benar mampu ber*ijtihad*. (Sa'ad, 1910: 3) Pendapat ini lantas mendapat kritikan dari Kaum Muda, dengan alasan melemahkan semangat untuk menuntut ilmu, kemudian mereka mengampunayakan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah; semua orang mempunyai peluang untuk dapat memahami dan mengeluarkan hukum dari al-Qur'an dan Sunnah. Jargon yang mereka pakai ialah "kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah." Sisi positif dari ajakan ini ialah kembalinya gairah untuk menuntut ilmu, namun sebaliknya, sisi negatifnya setiap orang dapat mengeluarkan pendapat sendiri dan menyalahkan yang lainnya. Syaikh Mansur menegaskan bahwa *ijtihad* bisa dilakukan, tapi dengan catatan mesti memenuhi syarat-syarat yang telah diakui ahli fiqih. Apabila syarat itu belum dipenuhi, maka mesti *muqallid* (mengikut) kepada ulama *mujtahid*, dengan terus selalu memotivasi diri untuk belajar secara mendalam. (Mansur, 1935: 14)

Posisi sebagai *mujtahid* (orang yang ber*ijtihad*) dan *muqallid* (orang yang *taqlid*) perlu ditegaskan, karena akan berimplikasi pada sikap keagamaan. Dalam hal ini Syaikh Mansur memberikan nasehat, "... ukurkanlah ke badan diri kita masing-masing, maka letakkanlah suatu pada tempatnya...." (Mansur, 1935: 3)

3. *Berilmu untuk bersatu*

Syaikh Mansur menegaskan pentingnya intelektualitas untuk penyamakan persepsi masyarakat. Terkait dengan pergolakan agama yang telah merongrong sendi-sendi masyarakat, Syaikh Mansur menawarkan solusi untuk saling memahami lewat saling melengkapi dengan ilmu pengetahuan. Kalimat "mudah-mudahan dapat buku ini menjadi jalan perdamaian" (Mansur, 1935: 3) sebagai antitesis terhadap kondisi keagamaan saat itu. Dalam konsep fiqih perbedaan dalam masalah *furu'* merupakan hal yang lumrah, sebab terdapat adagium 'perbedaan *furu'* ialah rahmat (keberkahan)'.

Hal yang dilakukan oleh Syaikh Mansur untuk merealisasikan maksudnya itu ialah dengan menuliskan perbedaan-perbedaan antar mazhab fiqih yang kemudian dituangkannya di dalam *Mishbah al-zhalam*. Pemahaman terhadap perbedaan cara

beribadah menurut masing-masing mazhab diharapkan mampu mengurangi gesekan yang terjadi ketika perbedaan di tengah masyarakat terjadi. Kenyataan bahwa masalah ibadah sering menjadi pemicu gesekan sosial, membuat Syaikh Mansur mengkhususkan karangannya dalam ibadah. Ia mengemukakan bahwa masalah-masalah tertentu bisa saja cara pelaksanaan berbeda. Berbeda mengikut kepada empat Mazhab yang diakui di kalangan Sunni, yaitu Mazhab Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali. Syaikh Mansur meletakkan Mazhab Syafi'i di awal pembahasan karena ini adalah mazhab yang dianut olehnya. Meletakkan Mazhab Hanafi, Maliki, dan Hambali setelah Syafi'i memberikan alternatif pemahaman bahwa di samping Syafi'i terdapat perbedaan-perbedaan tidak prinsipil. Ketika menghadapi perbedaan tersebut, sikap tidak saling menyalahkan adalah yang mesti dilakukan.

Sebagai contoh dalam melaksanakan shalat. Mazhab Syafi'i menyatakan bahwa rukun shalat itu ialah 13 macam, yaitu niat, berdiri betul, *takbirat al-ihram*, membaca al-Fatihah, rukuk, *i'tidal*, sujud, duduk antara dua sujud, duduk tasyahud, tasyahud, membaca *shalawat*, salam, dan tertib (Mansur, 1935: 38-43). Dalam Mazhab Hanafi hanya terdiri dari 8 rukun saja, yaitu *takbirat al-ihram*, berdiri betul, membaca al-Qur'an, rukuk, sujud, duduk akhir, dan *tasyahud*. Mazhab Maliki terdiri dari 14 perkara, yaitu niat, *takbirat al-ihram*, berdiri, membaca al-fatihah, rukuk, *i'tidal*, sujud, duduk antara dua sujud, salam, duduk bagi salam, *tuma'ninah*, dan tertib. Sedangkan pada Mazhab Hambali ialah sebanyak 13, yaitu berdiri, *takbirat al-ihram*, membaca al-Fatihah, rukuk, bangkit dari rukuk, *i'tidal*, sujud, bangkit dari sujud, duduk antara dua sujud, *tuma'ninah*, tasyahud akhir, dan salam. (Mansur, 1935: 43-6) perbedaan-perbedaan kecil itu tidak menjadi permasalahan apabila ditanggapi dengan sama memahami; bahwa seorang muslim berada pada posisi yang memungkinkan ia berbeda pendapat.

Meskipun Syaikh Mansur tidak menuliskan secara langsung bahwa dalam *Mishbah al-zhalam* ia mengharapakan terjadi persatuan, dan persatuan itu berhulu dari adanya ilmu pengetahuan, namun kenyataan itu dapat dilihat dari konteks yang berada dibalik teks yang tertulis. Pemakaian ungkapan "kasih dan cinta kepada kaum dan bangsa" (hal. 2), "buku ini menjadi jalan perdamaian" (hal. 3), "perselisihan karena kurang ilmu" (hal. 3), "ukur badan masing-masing" (hal. 3), "letakkanlah sesuatu pada tempatnya" (hal. 3), dan lain-lainnya adalah indikasi terhadap hal tersebut.

IV. PENUTUP

D. Kesimpulan

Kitab *Mishbah al-zhalam* adalah salah satu karya ulama Sumatera Barat yang mempunyai arti penting dalam pergumulan intelektual di Sumatera Barat. Pada awal abad 20 Sumatera Barat merupakan salah satu produsen berbagai corak pemikiran. Beragamnya pemikiran membuka peluang perdebatan dan perselisihan di kalangan masyarakat awam. Dalam konteks ini *Mishbah al-zhalam* hadir sebagai bentuk respons ulama Kaum Tua terhadap situasi yang terjadi.

Berdasarkan teks dan konteks *Mishbah al-zhalam*, setidaknya, ada tiga poin penting yang disampaikan oleh Syaikh Mansur. *Pertama*, perpecahan di tengah masyarakat diakibatkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan. *Kedua*, memahami posisi adalah yang penting diketahui sebelum memberikan pendapat dan penilaian terhadap sesuatu hal. *Ketika*, berilmu adalah dasar untuk menjalin perdamaian dan persatuan.

Sebagai kesimpulan penelitian ini ialah (1) Ulama Tua memilih pendekatan intelektual dalam meredam pergolakan berupa gesekan paham dan pemikiran, (2) cita-cita Ulama Tua ialah persatuan dan perdamaian dengan menghentikan perdebatan dalam masalah *furu'* (cabang) agama, dan (3) lahirnya karya tulis di kalangan Ulama Tua, salah satunya, dimotivasi oleh semangat untuk merespons keadaan yang terjadi di masanya.

E. Saran

Karya ulama lokal merupakan satu kekayaan intelektual yang mesti digali dan diterapkan sesuai dengan konteks zaman. Banyak hal yang bisa dipelajari dari satu karya tulis. Bukan hanya pemikiran dan ide, namun juga bagaimana kebudayaan daerah pada satu masa. Oleh sebab itu, penelitian terhadap karya tulis ulama mesti selalu digalaknya. Penelitian karya tulis ulama tidak hanya sekedar mengeksplorasi sejarah, tapi juga menjadi pintu untuk memperluas ilmu pengetahuan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (1975). *Tabaqath as-Syafi'iyah: Ulama Syafi'i dan Kitabnya dari Abad ke-abad*. Pustaka Tarbiyah.
- al-Mizan, M. (n.d.).
- Azra, A. (1999). The Transmission of al-Manar's Reformism to the Malay-Indonesian World: The Cases of al-Imam and al-Munir. *Studia Islamika Indonesia Journal for Islamic Studies*, 6(3), 92–100.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Mizan.
- Azra, A. (2003). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Logos.
- Bruinessen, M. van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*. Mizan.
- Daya, B. (1995). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Tiara Wacana.
- Djamily, B. (1996). *Biografi Buya Kita: Shekh Muhammad Djamil Jaho*. Asmah Publisher.
- Dobbin, C., & Tedjasudhana. (2008). *Islamic Revivalism in a charging Peasant Economy: Central Sumatera 1784-1847 diterjemahkan Lilian D. Komunitas Bambu*.
- Jaho, M. D. t th. (n.d.). *Tadzkirot al-qulub fi-mu'amalat allam al-ghuyub*. Nusantara.
- Latief, M. S. (1988). *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*. Disertasi Doktor pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Noer, D. (1982). *Gerakan Modern Islam Indonesia*. LP3ES.
- Rusli, B. (1992). *12 Keutamaan dan Keistimewaan Syekh Sulaiman Arrasuli*. Stensilan.
- Sa'adi, H. (1988). *Mengenal Riwayat Hidup dan Perjuangan Syekh Muhammad Sa'ad al-Khalidi: Ulama Besar di Sumatera Barat dipermulaan Abad XX*.
- Schrieke, B. J. O. (1975). *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Bhratara.
- Yahya, Y. (1978). *Riwayat Hidup Ulama Syafi'i (Stensilan) Magek: Persatuan murid-murid Tarbiyah Islamiyah Magek*.
- Yunus, N. (1994). *Figur Syekh Muhammad Djamil Jaho dalam Pandangan Umat Islam. Pondok Pesantren Syekh Muhammad Djamil Jaho*.